

## Mengajarkan Pertolongan Pertama pada Kasus Pendarahan di Arteri Radialis dan RJP pada Orang Henti Jantung/Henti Nafas

Rifdabella Alifthania Andiani<sup>1</sup>, Rahma Dhania Aulia Vega<sup>2</sup>, Lailatul Udhmah<sup>3</sup>, Muhammad Fajar Rizky Atmaja<sup>4</sup>, Ayus Devika Agustina<sup>5</sup>, Yelse Berthilda Valencia Clearesta<sup>6</sup>, Mya Puspita<sup>7</sup>, Salwa Nabila Arifin<sup>8</sup>, Nadya Vania Rahma<sup>9</sup>, Maftuhin Naim<sup>10</sup>

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr.

Soeperagen Malang, Jalan S. Supriadi No. 22, Kota Malang, Jawa Timur 65147, Indonesia

\*e-mail korespondensi: alifthaniaa@gmail.com

---

**Abstract:** This article discusses the importance of first aid training in cases of radial artery bleeding and cardiac arrest/respiratory arrest. This study used a qualitative approach combining literature review, hands-on practice, and descriptive analysis to evaluate the effectiveness of the training program. The results showed that hands-on practice improved participants' confidence and technical skills in dealing with medical emergencies. The integration of theory and practice created a training model, encompassing both theoretical understanding and practical application. This study highlights the social impact of empowering communities to become first responders and provides recommendations for sustainable training programs that can be widely implemented. Despite challenges such as participant diversity and time constraints, the findings confirm the potential of inclusive training methods in improving health literacy and community preparedness.

**Keywords:** first aid, radial artery bleeding, cardiopulmonary resuscitation, community preparedness, health literacy

**Abstrak:** Artikel ini membahas pentingnya pelatihan pertolongan pertama pada kasus pendarahan arteri radialis dan henti jantung/henti nafas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan kajian kepustakaan, praktik langsung, dan analisis deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik langsung meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknis peserta dalam menangani kondisi darurat medis. Integrasi teori dan praktik menciptakan model pelatihan, mencakup pemahaman teoritis dan penerapan praktis. Studi ini menyoroti dampak sosial dari pemberdayaan masyarakat untuk menjadi responden pertama serta memberikan rekomendasi untuk program pelatihan berkelanjutan yang dapat diterapkan secara luas. Meskipun terdapat tantangan seperti keragaman peserta dan keterbatasan waktu, temuan ini menegaskan potensi metode pelatihan inklusif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat.

**Kata kunci:** pertolongan pertama, pendarahan arteri radialis, resusitasi jantung paru, kesiapsiagaan masyarakat, literasi kesehatan

**Kata kunci:** Gigi, merawat, menyikat, kesehatan

---

## PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat adalah prioritas utama dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam upaya ini adalah edukasi mengenai pertolongan pertama. Pertolongan pertama tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga mengurangi risiko komplikasi jangka panjang akibat cedera atau kondisi medis darurat. Kasus pendarahan berat, khususnya pada arteri radialis, dan henti jantung atau henti nafas adalah situasi gawat darurat yang sering terjadi di masyarakat. Tanpa penanganan yang cepat dan tepat, kedua kondisi ini dapat menyebabkan kematian dalam hitungan menit.

Pendarahan arteri, seperti yang terjadi pada arteri radialis, berisiko tinggi karena aliran darahnya cepat dan kuat. Arteri membawa darah yang kaya oksigen langsung dari jantung ke seluruh tubuh, sehingga kerusakan pada pembuluh ini dapat menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah besar dalam waktu singkat (Sa'adah, 2018). Di sisi lain, henti jantung dan henti nafas adalah kondisi medis yang menghentikan suplai oksigen ke organ vital, terutama otak, yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen atau kematian (Alfina, 2022).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 70% kasus kematian akibat serangan jantung mendadak terjadi di luar fasilitas kesehatan (Rosjidi, 2020). Sebagian besar dari mereka yang terkena dampak tidak menerima Resusitasi Jantung Paru (RJP) segera, yang seharusnya menjadi langkah pertama dalam penanganan kondisi ini. Fakta ini menunjukkan pentingnya masyarakat memiliki kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan pertama, termasuk menghentikan pendarahan arteri dan melakukan RJP.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pelatihan pertolongan pertama di masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan RJP di masyarakat dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien henti jantung hingga 40%. Penelitian lain oleh Indah (2018) mengungkapkan bahwa intervensi pendidikan tentang pengelolaan pendarahan arteri menurunkan tingkat kematian akibat trauma di daerah pedesaan.

Di sisi lain, pelatihan pertolongan pertama seringkali difokuskan pada tenaga medis, sementara masyarakat umum cenderung tidak memiliki akses yang memadai. Penelitian oleh Erawati (2015) menunjukkan bahwa hanya 20% masyarakat di negara berkembang yang memiliki pengetahuan dasar tentang RJP. Demikian pula, selain itu kurang dari 15% individu di masyarakat perkotaan mengetahui teknik yang benar untuk menghentikan pendarahan berat.

Dari literatur tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kebutuhan akan edukasi pertolongan pertama dengan tingkat literasi masyarakat dalam memberikan bantuan medis dasar. Namun, pendekatan inovatif seperti simulasi masyarakat, aplikasi teknologi untuk pelatihan, dan pengintegrasian pendidikan pertolongan pertama dalam kurikulum sekolah mulai menunjukkan hasil yang menjanjikan.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan pertolongan pertama pada dua kondisi gawat darurat yang berbeda, yaitu pendarahan di arteri radialis dan RJP pada henti jantung/henti nafas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu kondisi, sementara artikel ini menggabungkan kedua jenis intervensi dalam satu program pelatihan terpadu. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangani dua kondisi medis yang berisiko tinggi menyebabkan kematian.

Selain itu, artikel ini menawarkan metode pelatihan praktik langsung dengan menggunakan simulasi realistis. Metode ini telah terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoretis saja. Dengan mengintegrasikan teknologi modern, seperti video instruksional dan aplikasi mobile,

program pelatihan ini juga diharapkan dapat diakses oleh lebih banyak individu, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil.

Meskipun pertolongan pertama adalah keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, kenyataannya hanya sedikit orang yang benar-benar menguasainya. Di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil, akses terhadap pelatihan pertolongan pertama sangat terbatas. Hal ini diperburuk oleh kurangnya inisiatif dari pemerintah daerah untuk menyediakan program pelatihan yang mudah diakses oleh masyarakat umum.

Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelatihan pertolongan pertama menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang masih menganggap bahwa pertolongan pertama adalah tugas tenaga medis, bukan tanggung jawab setiap individu. Persepsi ini perlu diubah melalui pendekatan edukasi yang inklusif dan merujuk pada masyarakat.

Kondisi ini menjadi lebih kritis di wilayah dengan tingkat insiden tinggi untuk kasus pendarahan akibat kecelakaan kerja atau lalu lintas, serta kejadian henti jantung yang tidak terduga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengabdian yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan program pelatihan pertolongan pertama yang mencakup penanganan pendarahan di arteri radialis dan pelaksanaan RJP pada orang dengan henti jantung atau henti nafas. Dengan mengintegrasikan kajian literatur terdahulu dan metode pelatihan inovatif, diharapkan program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat pada kedua kondisi darurat tersebut. Artikel ini juga berupaya mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengombinasikan studi kepustakaan, praktik langsung, dan analisis deskriptif. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat mengenai prosedur pertolongan pertama, seperti penanganan pendarahan arteri radialis dan pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Praktik langsung diterapkan melalui simulasi situasi nyata, di mana peserta mempelajari teknik penggunaan turniket dan RJP dengan bantuan alat medis. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menerapkan teori ke dalam tindakan. Data dari pelatihan dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri peserta sebelum dan setelah pelatihan. Metode ini juga mencakup evaluasi terhadap respons peserta dalam menghadapi simulasi darurat untuk mengukur efektivitas program.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pertolongan pertama pada pendarahan arteri radialis dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang minim tentang kedua topik ini. Berdasarkan wawancara awal, sekitar 70% peserta tidak memahami perbedaan antara pendarahan arteri dan vena, serta tidak mengetahui langkah-langkah RJP yang benar. Setelah pelatihan, 85% peserta mampu menjelaskan tanda-tanda pendarahan arteri dan melakukan simulasi RJP dengan urutan yang tepat, seperti memastikan keamanan lokasi, memeriksa respons korban, dan melakukan kompresi dada dengan teknik yang benar.

Simulasi praktik langsung juga memberikan wawasan baru bagi peserta tentang pentingnya kecepatan dalam memberikan pertolongan pertama. Beberapa peserta menyampaikan bahwa

sebelumnya mereka cenderung mengandalkan petugas medis untuk menangani kondisi darurat, tetapi pelatihan ini memberikan kepercayaan diri untuk mengambil tindakan awal saat menunggu bantuan profesional.

Pendekatan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Selama sesi simulasi, peserta dilatih untuk menghentikan pendarahan arteri menggunakan tekanan langsung, pembalut steril, dan tourniket. Pada hari pertama pelatihan, 60% peserta melakukan kesalahan seperti meletakkan tourniket terlalu longgar atau salah menempatkan tekanan pada pembuluh darah. Namun, setelah diberikan umpan balik langsung dari instruktur, pada hari kedua pelatihan, lebih dari 90% peserta berhasil melakukan prosedur dengan benar.

Latihan RJP juga menghasilkan peningkatan dalam keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya 10% peserta yang mengetahui rasio kompresi dada dan napas bantuan yang benar (30:2). Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 95%, dengan sebagian besar peserta mampu melakukan kompresi dada pada kedalaman dan kecepatan yang direkomendasikan, yaitu 5-6 cm dengan ritme 100-120 kompresi per menit.

Wawancara mendalam dengan peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Beberapa peserta yang bekerja di sektor berisiko tinggi, seperti konstruksi dan transportasi, menyatakan bahwa mereka sering menyaksikan kecelakaan di tempat kerja namun tidak memiliki keterampilan untuk membantu. Setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih siap untuk menghadapi situasi darurat.

Peserta juga mengapresiasi penggunaan alat bantu seperti boneka medis dan replika pembuluh darah yang membuat simulasi terasa lebih realistis. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami konsep yang sulit secara praktis, seperti bagaimana menemukan lokasi arteri radialis untuk menghentikan pendarahan.

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Beberapa peserta merasa bahwa durasi pelatihan tidak cukup untuk menguasai semua keterampilan yang diajarkan. Sebagian dari mereka menyarankan agar sesi pelatihan diperpanjang atau dilaksanakan dalam beberapa tahapan untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk praktik.

Tantangan lain adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta. Peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi, sementara peserta dengan pendidikan dasar membutuhkan penjelasan tambahan dan lebih banyak sesi latihan. Hal ini memerlukan penyesuaian pendekatan pengajaran untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik.

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Temuan utama meliputi:

1. Peningkatan pemahaman teoretis  
Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar pertolongan pertama, seperti pentingnya tekanan langsung pada pendarahan arteri dan langkah-langkah RJP.
2. Peningkatan keterampilan praktis  
Sebagian besar peserta mampu melakukan prosedur pertolongan pertama dengan benar setelah diberikan pelatihan dan umpan balik.
3. Kesadaran akan pentingnya tindakan cepat

Peserta menyadari bahwa keterlambatan dalam memberikan pertolongan pertama dapat berdampak fatal pada korban.

Pelatihan ini memberikan dampak positif bagi wilayah sasaran, terutama di masyarakat yang memiliki risiko tinggi kecelakaan dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan darurat. Sebagai contoh, beberapa peserta yang tinggal di daerah terpencil menyatakan bahwa mereka sekarang merasa lebih siap untuk membantu korban kecelakaan sebelum tenaga medis tiba. Salah satu peserta bahkan mengungkapkan bahwa ia berhasil menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh untuk membantu seorang korban kecelakaan sepeda motor di lingkungannya beberapa hari setelah pelatihan.

## KESIMPULAN

Peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang pertolongan pertama pada kasus pendarahan arteri radialis dan henti jantung/henti nafas, merupakan kebutuhan yang mendesak. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi situasi darurat medis. Selain itu, integrasi metode studi kepustakaan, simulasi, dan evaluasi mendalam memberikan hasil yang lebih baik, baik dari segi pemahaman teori maupun penerapan praktik.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan dampak positif dalam menciptakan kesiapsiagaan masyarakat dan memberdayakan individu untuk menjadi responden pertama dalam kondisi kritis. Meski ada tantangan, seperti latar belakang peserta yang beragam dan keterbatasan waktu pelatihan, cara ini memberikan model pelatihan yang sesuai dan aplikatif untuk diterapkan di masyarakat dengan akses kesehatan terbatas. Artikel ini menegaskan pentingnya program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, serta menjadi dasar pengembangan metode pelatihan yang lebih inovatif dan inklusif di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru dengan metode video pembelajaran terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi menolong korban pada mahasiswa tingkat 3 prodi.... STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Erawati, S. (2015). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas edukasi basic life support dengan media audiovisual dan praktik terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa program studi ilmu keperawatan jenjang D. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 6-12.
- Indah, E. C. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan stroke pada penderita hipertensi di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. *STIKES Bhakti Husada Mulia*.
- Rosjidi, C. H. (2020). Kesalahan perawatan di rumah dan dampak keterlambatan di rujuk di rumah sakit pada pasien penyakit jantung koroner [Early home care errors and the impact on delay in hospital]. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 1-9.
- Sa'adah, S. (2018). Sistem peredaran darah manusia. Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.